JURNAL

AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI NYAULA DI PULAU PAGERUANGAN BESAR KECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP MADURA

ACCULTURATION IN THE TRADITION OF GREAT PAGERUNGAN NYAULA ISLAND DISTRICTS SAPEKEN KABUPATEN SEMENEP MADURA

Oleh:

NAMA: AR KOMARIA

NPM: 12.1.01.02.0004

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Heru Budiono, M.Pd**
2. **Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Ar komaria
NPM	: 12.1.01.02.0004
Telepun/HP	: 082331715169
Alamat Surel (Email)	: -
Judul Artikel	: Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Nyaula Di Pulau Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura
Fakultas – Program Studi	: FKIP- PENDIDIKAN SEJARAH
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN. 070700786301	Drs. Sigit Widiatmoko. M.Pd NIDN. 0717076301	Ar komaria NPM.12.1.01.02.0004

AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI NYAULA DI PULAU PAGERUNGAN BESAR KECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP MADURA

AR KOMARIA
NPM.12.1.01.02.0004
FKIP Pendidikan Sejarah
Drs. Heru Budiono, M.Pd dan Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Ar Komaria: Akulturasi budaya dalam tradisi Nyaula di pulau Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UNP Kediri, 2017

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar generasi muda bangsa Indonesia belum mengenal sejarah tempat tinggal mereka sendiri. Padahal Indonesia kaya akan khasanah budaya yang mana setiap daerah memiliki sejarah dan lokal jeniusnya masing-masing.

Permasalahan penelitian ini adalah (1)apakah yang maksud dari Nyaula? (2) mengapa Nyaula ini harus dilakukakn? (3) apa saja yang harus disiapkan dalam upacara Nyaula ? (4) apa saja rentetan upacara Nyaula? (5) bagaimana proses akulturasi Nyaula?

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Studi Kepustakaan, Wawancara dan Observasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah : (1) Nyaula merupakan upacara yang berasal dari Sulawesi Selatan yang pada mulanya hanya dilaksanakan oleh keluarga Para Daeng (bangsawan) yang bertujuan untuk menghormati *manurung* (arwah nenek moyang). (2) Nyaula merupakan upacara yang tidak bisa dihilangkan dalam acara-acara penting tersebut karena masyarakat Desa Pagerungan Besar percaya bahwa akan ada bencana/musibah yang akan menimpa pada keluarga yang memiliki hajat itu seperti tidak bisa bicara, sakit-sakitan, gila bahkan kematian. (3) Dalam acara ini ada beberapa rentetan acara yaitu: mappasau botting dan cemme passili(merawat dan memandikan pengantin), mappanre temme (khatam Al-Quran), mappacci atau tudammpenni (mensucikan diri). (4) Sebelum dilaksanakannya acara maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti: bauh pisang, bantal, sarung, pucuk daun pisang, daun nangka, daun pacar, beras, lilin, nasi ketan, kelapa muda, daun sirih, uang koin, dan telur. (5) Proses akulturasi nyaula pada awalnya yang dilakukan oleh orang hindu yang ada di Sulawesi selatan dan sebelum masuknya agama islam di Sulawesi, setelah islam masuk ke Sulawesi tradisi nyaula masih tetap dipertahankan karena sudah melekat dan hal sudah wajib

Kata Kunci : Budaya, Agama, dan Tradisi

I. LATAR BELAKANG

Pulau Pagerungan Besar merupakan salah satu pulau yang secara administrative masuk kedalam pemerintahan Desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur.

Diperkirakan pulau ini mulai berpenghuni sekitar tahun 1920- an hal ini dibuktikan dengan orang yang tertua dipulau ini berusia lebih dari 100 tahun. Penduduk asli pulau Pagerungan Besar ini bersal dari Sulawesi Selatan dan dipulau kecil ini memiliki dua bahasa, yaitu Bahasa Bajo dan Bahasa Mandar, sedangkan bahasa Madura sendiri sangat jarang digunakan bahkan orang asli Madura pun sanngat jarang ditemuai dipulau ini.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai nelayan dan sebagian ada juga yang bekerja di proyek pengobaran minyak. Sejak dimulainya eksplorasi pengeboran minyak bumi dan gas alam pada tahun 1990 menjadi titik balik kehidupan perekonomian masyarakat di pulau ini.

Seiring perkembanngan zaman banyak tradisi- tradisi yang dulu sangat lekat dengan masyarakat Pagerungan Besar sudah mulai ditinggalkan. Meski demikian ada beberapa traidisi yang masih diperhatikan oleh masyarakat yaitu tradisi Tradisi nyaula. Tradisi Tradisi nyaula merupakan salah satu tradisi yang dilakukan pada acara- acara penting seperti pernikahan, khitanan, 7 bulanan dan acara-acara yang dianggap penting lainnya. Meskipun begitu, tak sedikit juga orang yang sudah meninggalkan tradisi tersebut dan menganggap bahwa itu bertentangan dengan agama.

Oleh karena itu penulis menganggap untuk mengangkat tema tentang Tradisi nyaula karena tradisi ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat Pagerungan Besar dan merupakan adaptasi dari budaya Hindu- Budha yang diakulturasikan dengan kehidupan keagamaan masyarakat yang 100% beragama Islam.

II. METODE

Pendekatan Penelitian Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dalam fenomena secara mendalam, rinci dan

tuntas.Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2008: 15) adalah sebagai berikut :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah, (seperti lawannnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purpositive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari pengertian diatas, maka penulis beranggapan bahwa metode penelitian kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini peneliti dapat secara langsung berhubungan dengan responden guna menggali informasi dan kegiatan yang sedang berlangsung yang merupakan pengaruh dari suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat terdahulunya.

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Nyaula di Pulau Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan tentang pnegrtian kebudayaan, pengertian agama, pengertian adat, pengertian tradisi dan tradisi nyaula

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang gambaran umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dan sejarah pelaksanaan dari tardisi nyaula

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan, dan saran.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tradisi nyaula merupakan upacara yang berasal dari Sulawesi Selatan yang pada mulanya hanya dilaksanakan oleh keluarga Para Daeng (bangsawan) yang bertujuan untuk menghormati *manurung* (arwah nenek moyang). Upacara Tradisi nyaula masuk ke Desa Pagerungan Besar diperkirakan sekitar tahun 1920 yang dibawa oleh para pelaut dari sulawesi selatan yang akhirnya menetap di pulau pagerungan besar. Hal ini dibuktikan dengan usia orang tertua di Desa

Pagerungan Besar adalah 115 tahun yang sudah meninggal dunia pada tahun 2010.

Upacara tradis i nyaula harus dilaksanakan karena sudah merupakan rangkaian yang wajib dalam setiap acara pernikahan dan khitanan. Tradisi nyaula merupakan upacara yang tidak bisa dihilangkan dalam acara-acara penting tersebut karena masyarakat Desa Pagerungan Besar percaya bahwa akan ada bencana/musibah yang akan menimpa pada keluarga yang memiliki hajat itu seperti tidak bisa bicara, sakit-sakitan, gila bahkan kematian. Hal inilah yang menyebabkan Tradisi nyaula masih dipertahankan oleh masyarakat desa Pagerungan Besar yang notabene beraga Islam walaupun bila diperhatikan Tradisi nyaula sangat identik dengan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu.

Dalam acara ini ada beberapa rentetan acara yaitu: mappasau botting dan cemme passili(merawat dan memandikan pengantin), mappanre temme (khatam Al-Quran), mappacci atau tudammpenni (mensucikan diri)

Sebelum dilaksanakannya acara maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti: bauh pisang, bantal, sarung, pucuk daun pisang, daun nangka, daun pacar, beras, lilin, nasi ketan, kelapa muda, daun sirih, uang koin, dan telur.

Proses akulturasi tradisi nyaula pada awalnya yang dilakukan oleh orang hindu yang ada di Sulawesi selatan dan sebelum masuknya agama islam di Sulawesi, setelah islam masuk ke Sulawesi tradisi tradisi nyaula masih tetap dipertahankan karena sudah melekat dan hal sudah wajib,Tradisi nyaula merupakan upacara yang tidak bisa dihilangkan dalam acara-acara penting tersebut karena masyarakat Desa Pagerungan Besar percaya bahwa akan ada bencana/musibah yang akan menimpa pada keluarga yang memiliki hajat itu seperti tidak bisa bicara, sakit-sakitan, gila bahkan kematian.

A. Pembahasan

1. Awal Mula Tradisi Nyaula

Tradisi nyaula merupakan upacara yang berasal dari Sulawesi Selatan yang pada mulanya hanya dilaksanakan oleh keluarga Para Daeng (bangsawan) yang bertujuan untuk menghormati *manurung* (arwah nenek moyang). Upacara Tradisi nyaula masuk ke Desa Pagerungan Besar diperkirakan sekitar tahun 1920 yang dibawa oleh para pelaut dari sulawesi selatan yang akhirnya menetap di pulau pagerungan besar. Hal ini dibuktikan dengan usia orang tertua di Desa Pagerungan Besar adalah 115 tahun yang sudah meninggal dunia pada tahun 2010.

Namun pada perkembangannya upacara tradisi nyaula semakin banyak diselenggarakan oleh masyarakat desa Pagerungan Besar baik dari kalangan bangsawan maupun dari kalangan biasa. Upacara tradisi nyaula sudah menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa Pagerungan Besar khususnya dalam penyelenggaraan acara-acara pernikahan dan khitanan. Bahkan masyarakat kini menganggap bahwa upacara tradisi nyaula adalah rangkaian wajib dalam setiap acara tersebut.

2. Tata Cara Upacara Tradisi Nyaula

Upacara tradisi tersebut masih memiliki uraian-uraian yang lebih detail dari masing-masing tahapan atau proses. Adapun uraian tentang tata cara upacara tradisi nyaula sebagai berikut :

a. *Mappassau botting* dan *cemmé passili'* (merawat dan memandikan pengantin). *Mappasau botting* berarti merawat pengantin. Kegiatan ini lakukan dalam satu rungan tertentu selama tiga hari berturut- turut sebelum hari H perkawinan. Perawatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan seperti daun sukun, daun *coppenng* (sejenis tanaman anggur), daun pandan, rempah- rempah, dan akar-akaran yang berbau harum.

b. *Mappanré temme* (khatam al-Quran) dan pembacaan Albarzanji.

Sebelum memasuki acara *mappaci*, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran dan pembacaan Albarzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat ashar dan dipimpin oleh seorang imam.

c. *Mappacci* atau *tudammpenni* (mensucikan diri)

Pada malam menjelang hari "H" perkawinan, kedua mempelai melakukan kegiatan *mappaci* atau *tudammpenni* di rumah masing-masing. Acara ini dihadiri oleh kerabat, pegawai syara', orang-orang terhormat, dan para tetangga. Kata *mappaci* berasal dari kata *pacci*, yaitu daun pacar *(Lawsania alba)*. Kata *Pacci* dalam bahasa Bugis berarti bersih atau suci sedangkan *tudammpenni* berarti duduk malam. Dengan

demikian, *mappacci* dapat diartikan mensucikan diri pada malam menjelang hari "H" perkawinan.

3. Peralatan Dan Makna Simbol

a. Mappacci merupakan kegiatan dimana semuan kerabat dan keluarga memberikan restu dan ridhanya kepada calon mempelai sehingga terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Makna symbol dari peralatan yang digunakan dalam upacara *mappacci* adalah: Bantal, Sarung 7 lembar, pucuk daun pisang, daun nangka, beras, lilin, daun pacar.

b. Adapun urutan dan tata cara mappacci adalah sebagai berikkut: sebelum acara mappacci dimulai, biasanya dilakukan penjemputan mempelai. Calon mempelai dipersihkan oleh sandro/ sando. Dalam acara mappacci disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti dan makna simbolis seperti berikut: sebuah bantal, sarung 7 lembar, di atas bantal diletakan pucuk daun pisang, sebuah piring yang berisi beras, lilin, dan daun pacar.

c. Cemme passili merupakan permohonan kepada Allah SWT kiranya senantiasa memberi perlindungan dari hal-hal jelek baik itu yang berasal dari dalam rumah maupun dari luar rumah. Mengenai bahan yang digunakan tersebbut dapat dijelaskan sebagai berikut: daun sirih, daun serikaya, daun waru, daun tebu, daun ta'baliang, daun cangaduru

4. Proses Akulturasi

Tradisi nyaula biasanya dilaksanakan pada upacara pernikahan, khitanan, dan acara besar-besar lainnya dengan tujuan memohon keselamatan kepada Tuhan dan berharap agar acaranya bisa berjalan dengan baik. Selain itu, Tradisi nyaula merupakan upacara yang tidak bisa dihilangkan dalam acara-acara penting tersebut karena masyarakat Desa Pagerungan Besar percaya bahwa akan ada bencana/musibah yang akan menimpa pada keluarga yang memiliki hajat itu seperti tidak bisa bicara, sakit-sakitan, gila bahkan

kematian. Hal inilah yang menyebabkan Tradisi nyaula masih dipertahankan oleh masyarakat desa Pagerungan Besar yang notabene beraga Islam walaupun bila diperhatikan Tradisi nyaula sangat identik dengan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu.

Menanggapi hal tersebut terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat desa Pagerungan Besar tentang Tradisi nyaula, yaitu :

a. Pendapat pertama adalah membolehkan Tradisi nyaula karena dianggap bukan sebagai bagian dari peribadatan namun hanya salah satu bentuk dari upaya pelestarian budaya; (Hj. Fadlia dan Maksum, M.Pd)
b. Pendapat kedua mengatakan bahwa Tradisi nyaula tidak boleh dilakukan karena melanggar/bertentangan dengan ajaran agama islam dan hanya merupakan perbuatan yang mengada-ada (Bid'ah); (Musakhar, S.PdI)

Orang yang setuju dengan upacara Tradisi nyaula mengatakan bahwa kegiatan Tradisi nyaula hanyalah budaya atau tradisi masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan tidak melanggar/bertentangan ajaran agama karena dalam bacaan-bacaan yang diucapkan selama prosesi Tradisi nyaula berlangsung adalah berasal dari Al-Quran. Golongan ini juga berpendapat dengan mengutip hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa "setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya". Jika pada upacara Tradisi nyaula tersebut diawali dengan bacaan Basmalah dan hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT. maka sama sekali tidak melanggar/bertentangan dengan agama. Tradisi nyaula juga dianggap sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi yang sudah berlangsung selama ratusan tahun agar bisa dikenal oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Tradisi nyaula sudah mulai ditinggalkan di desa-desa lain di kawasan kecamatan Sapeken sehingga sangat jarang ditemui. Namun hal tersebut masih tetap dipertahankan masyarakat Pagerungan Besar sehingga tradisi nyaula kini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Pagerungan Besar. Oleh karena itu, jika ada acara pernikahan atau khitanan dan acara-acara penting lainnya akan lebih berkesan jika diadakan upacara nyaula karena tradisi nyaula bukanlah upacara peribadatan melainkan hanya sebagai tradisi/budaya yang sudah sepatutnya dipertahankan serta dilestarikan.

Sementara pendapat yang kedua melarang pelaksanaan tradisi nyaula

karena menurut mereka bahwa tradisi nyaula tidak pernah ada dalam sejarah islam dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. maupun para sahabat dan juga para ulama. Tradisi nyaula adalah budaya yang datang dari agama hindu sehingga tidak selaras dengan ajaran islam. Hal ini dibuktikan dengan proses upacaranya sama persis dengan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang hindu seperti persembahan-persembahan yang berupa sesajen, penggunaan dupa/kemenyan dan diletakkan ditempat-tempat tertentu (sudut-sudut rumah, di dalam kamar, di pantai, di persimpangan jalan, di bawah pohon-pohon yang dianggap keramat, dsb).

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Jakarta: Tiara wacana.

Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah.* Yogyakarta: Ombak

Sedyawati edy.2007.*Budaya Indonesia Kajian Arekeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta : Raja Grafinda Persada.

Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.